



# Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah Manggis

H. Mardin Hasibuan 

Program Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam Pasca Sarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Corresponding author: [h.mardinhsb@gmail.com](mailto:h.mardinhsb@gmail.com)

## ABSTRACT

Bullying remains a serious issue across various educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren). Although pesantren are widely recognized as educational institutions grounded in Islamic values, bullying may still occur in the form of verbal, physical, psychological, and social abuse. This study aims to analyze the process of internalizing the values of *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood) as a preventive strategy for reducing bullying behavior among students (santri) at Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGDs) involving the head of the pesantren, teachers, dormitory supervisors (musyrif), and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the internalization of *ukhuwah Islamiyah* values is implemented through teachers' role modeling, the learning of classical Islamic texts (kitab kuning), congregational worship, deliberative discussions (musyawarah), mutual cooperation (gotong royong), mentoring, and a dormitory supervision system. These strategies successfully foster mutual respect, empathy, solidarity, social responsibility, and collective accountability, thereby reducing the potential for bullying within the pesantren environment. This study proposes the internalization of *ukhuwah Islamiyah* values as a preventive model that can be adapted and implemented in other Islamic educational institutions.

## OPEN ACCESS

### KEYWORDS

Ukhuwah Islamiyah;  
Value Internalization;  
Bullying; Pesantren;  
Character Education.

## INTRODUCTION

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik melalui integrasi antara pendidikan keagamaan, pembiasaan hidup, dan pembinaan sosial secara berkelanjutan. Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, sistem pendidikan pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam melalui kehidupan berasrama sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih intensif (Laisaan & Husni, 2026). Dalam sistem tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada penanaman nilai (*transfer of values*) dan pembentukan karakter (*character building*) (Saputra & Faridi, 2026). Tradisi pendidikan ini menjadikan pesantren sebagai salah satu institusi yang berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga akhlak mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan bermasyarakat.

Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, lembaga pendidikan, termasuk pesantren, menghadapi tantangan baru berupa meningkatnya berbagai bentuk kekerasan antarpeserta didik, terutama perilaku *bullying* (Nurmila et al., 2025). Fenomena ini tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup intimidasi verbal, pengucilan sosial, kekerasan psikologis, hingga *cyberbullying* yang memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental, perkembangan kepribadian, serta prestasi akademik korban (Ma'mun, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* berpotensi mengalami kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, penurunan motivasi belajar, bahkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan kedisiplinan, melainkan masalah pendidikan yang memerlukan pendekatan komprehensif melalui pembentukan budaya lembaga yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk mencegah *bullying*, mulai dari penerapan aturan disiplin, konseling, pengawasan guru, hingga pendidikan karakter. Namun demikian, berbagai pendekatan tersebut pada umumnya masih berorientasi pada aspek perilaku tanpa menyentuh secara mendalam dimensi nilai yang menjadi landasan terbentuknya perilaku sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, dan lingkungan pendidikan (Hilmi et al., 2026). Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan

strategi preventif terhadap *bullying* melalui penguatan nilai-nilai Islam yang hidup dalam budaya kelembagaan (Harisa & Fitriyah, n.d.). Salah satu nilai yang memiliki relevansi kuat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis adalah *ukhuwah Islamiyah*, yaitu konsep persaudaraan yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip utama dalam kehidupan bersama (Masripah et al., 2025).

Konsep internalisasi nilai menjadi landasan penting dalam menjelaskan bagaimana karakter peserta didik terbentuk melalui proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi diarahkan agar nilai-nilai tersebut dipahami, diyakini, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Ananda et al., 2026). Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu *value transformation*, *value transaction*, dan *transinternalization*, yang memungkinkan peserta didik mengubah nilai eksternal menjadi bagian dari sistem kepribadiannya (Suprihadi et al., 2025). Proses tersebut memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, interaksi sosial yang positif, serta penguatan budaya kelembagaan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan (Mahmudah et al., 2026). Dalam konteks ini, pesantren memiliki keunggulan karena seluruh aktivitas pendidikan, baik akademik maupun nonakademik, berlangsung dalam satu ekosistem yang memungkinkan proses internalisasi nilai berjalan secara berkesinambungan.

Di antara nilai fundamental yang menjadi dasar pembentukan hubungan sosial dalam Islam adalah *ukhuwah Islamiyah* (Ardilah et al., 2026). Konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai ikatan emosional antarsesama muslim, juga sebagai sistem nilai yang menempatkan persaudaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, empati, kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'āwun*), toleransi (*tasāmuḥ*), dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip kehidupan bersama. Landasan normatif konsep tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, kemudian diperkuat oleh QS. Al-Hujurat ayat 11–12 yang melarang penghinaan, ejekan, prasangka buruk, dan perilaku yang merendahkan orang lain. Nilai-nilai tersebut juga diperjelas melalui berbagai hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan bahwa seorang muslim tidak boleh menzalimi, menghina, ataupun membiarkan saudaranya berada dalam kesulitan. Oleh karena itu, dari perspektif pendidikan Islam, perilaku *bullying* bukan sekadar pelanggaran terhadap tata tertib lembaga

pendidikan, tetapi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar *ukhuwah Islamiyah* (Maulana et al., 2025).

Pemikiran Imam al-Ghazali semakin memperkuat relevansi *ukhuwah Islamiyah* sebagai fondasi pendidikan karakter di pesantren. Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), bukan semata-mata penguasaan ilmu pengetahuan. Menurutnya, karakter mulia dibentuk melalui keteladanan (*al-qudwah*), pembiasaan (*al-'ādah*), dan latihan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*) yang dilakukan secara terus-menerus (Supriadi, 2022, p. 7). Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan sistem pendidikan pesantren kitab kuning, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan berasrama melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, ibadah berjamaah, musyawarah, pelayanan kepada sesama, dan interaksi sosial sehari-hari (Mukhlis, 2023). Dengan karakteristik tersebut, pesantren memiliki potensi yang besar untuk membangun budaya persaudaraan yang mampu mencegah munculnya perilaku *bullying* secara preventif melalui internalisasi nilai, bukan semata-mata melalui penerapan sanksi.

Dalam satu dekade terakhir, kajian mengenai *bullying* di lingkungan pendidikan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dipengaruhi interaksi kompleks antara faktor individu, lingkungan sosial, pola pengasuhan, budaya organisasi, serta iklim lembaga pendidikan (Salwa & Qodriyaturosidah, 2026). Beragam strategi preventif telah dikembangkan, antara lain melalui pendidikan karakter, penguatan *positive school climate*, layanan bimbingan dan konseling, pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*), serta keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (Basiroh et al., 2025). Sementara itu, penelitian pada konteks pendidikan Islam umumnya menegaskan bahwa penguatan akhlak, keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, dan budaya religius berkontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial peserta didik (Akbar et al., 2026). Di lingkungan pesantren, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pengasuhan, kedekatan antara kiai, ustaz, dan santri, serta tradisi pembelajaran kitab kuning memiliki peran penting dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan karakter santri (Saputra & Faridi, 2026). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pendidikan karakter sebagai konsep yang bersifat umum dan belum menguraikan secara komprehensif bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung hingga membentuk budaya anti- *bullying* dalam kehidupan pesantren.

Kajian mengenai *ukhuwah Islamiyah* juga telah banyak dilakukan, terutama dalam perspektif pendidikan karakter, pendidikan multikultural, penguatan moderasi beragama, dan pembinaan akhlak santri. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai persaudaraan Islam mampu meningkatkan empati, solidaritas sosial, sikap toleran, dan kepedulian terhadap sesama (Hutabalian et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian masih memosisikan *ukhuwah Islamiyah* sebagai nilai normatif atau tujuan pendidikan tanpa menjelaskan mekanisme internalisasinya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, penelitian mengenai *bullying* di pesantren lebih banyak dianalisis melalui pendekatan psikologi pendidikan, manajemen lembaga, atau kebijakan disiplin, sedangkan hubungan antara internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah*, pembelajaran kitab kuning, budaya pengasuhan pesantren, dan strategi pencegahan *bullying* masih relatif jarang dikaji secara terpadu. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum tersedianya kajian yang menjelaskan secara komprehensif bagaimana proses internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* diimplementasikan melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai dan guru, kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, serta budaya organisasi santri sebagai suatu strategi preventif dalam membangun lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan *ukhuwah Islamiyah* bukan hanya sebagai nilai normatif pendidikan Islam, melainkan sebagai mekanisme sosial dan pedagogis dalam membangun budaya anti-*bullying* di lingkungan pesantren. Penelitian ini berasumsi bahwa internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* tidak berlangsung secara parsial melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi dibangun melalui integrasi antara pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai dan ustaz, sistem pengasuhan asrama, pembiasaan ibadah berjamaah, budaya musyawarah, kegiatan gotong royong, serta organisasi santri yang saling memperkuat dalam membentuk karakter religius dan prososial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang *bullying* sebagai persoalan perilaku individu, tetapi sebagai fenomena yang dapat dicegah melalui penguatan budaya kelembagaan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperluas perspektif mengenai pencegahan *bullying* dengan mengintegrasikan dimensi pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan budaya pesantren dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah, mengidentifikasi strategi pencegahan *bullying* yang berkembang melalui proses

pembelajaran kitab kuning dan budaya pesantren, serta merumuskan model konseptual internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* sebagai strategi preventif terhadap perilaku *bullying* pada santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan studi kepesantrenan, khususnya mengenai mekanisme internalisasi nilai dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pimpinan pesantren, guru, musyrif, serta pengambil kebijakan dalam merancang program pembinaan karakter dan sistem pencegahan *bullying* yang berbasis nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*, sehingga mampu memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* sebagai strategi pencegahan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan pesantren secara alamiah berdasarkan perspektif para partisipan. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah, Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposive karena menerapkan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dengan kehidupan berasrama yang mendukung proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan pimpinan pesantren, wakil pimpinan bidang pengasuhan, guru pengampu kitab kuning, musyrif/musyrifah, pengurus organisasi santri, serta santri senior dan junior. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan informasi dan tidak ditemukan tema baru.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran kitab kuning, kehidupan asrama, kegiatan ibadah, organisasi santri, musyawarah, gotong royong, serta interaksi sosial antar-santri. Wawancara dan FGD difokuskan pada proses internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah*, strategi pembinaan karakter, pengalaman menghadapi *bullying*, serta upaya pencegahannya.

Data sekunder diperoleh dari tata tertib, pedoman santri, kurikulum, kitab kuning, arsip pembinaan karakter, dan literatur ilmiah yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman FGD, lembar dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses kondensasi dilakukan melalui pengodean dan pengelompokan data berdasarkan tema utama, yaitu internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah*, bentuk bullying, strategi pencegahan, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member checking, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, sedangkan aspek lainnya dijaga melalui deskripsi konteks yang memadai, audit trail, dan konfirmasi hasil kepada informan. Kerangka analisis penelitian didasarkan pada asumsi bahwa internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya musyawarah, gotong royong, sistem pengasuhan asrama, dan organisasi santri berkontribusi dalam membentuk karakter religius, empati, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab kolektif yang berperan dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

## **FINDING AND DISCUSSION**

### **Budaya Pesantren sebagai Fondasi Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah***

Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren yang berusaha mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning, kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter dalam satu ekosistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut memungkinkan proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*, *ta'zim* kepada guru, *ta'awun*, disiplin, dan musyawarah menjadi norma sosial yang membentuk budaya pesantren serta menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarsantri. Seluruh aktivitas di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah, mulai dari pembelajaran kitab kuning, salat berjamaah, musyawarah, gotong royong, hingga kegiatan

organisasi santri, diarahkan untuk membentuk karakter religius sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi kitab, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan asrama.

Budaya yang terdapat di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan. Menurut pandangan Muhaimin bahwa pembentukan karakter memerlukan proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai secara terus-menerus (Muhaimin, 2005, p. 87). Berbeda dengan penelitian Rouf, (2026) yang lebih menekankan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran formal, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan berasrama menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai *ukhuwah Islamiyah* dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sosial santri.

Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan pembinaan karakter melalui kehidupan berasrama (*boarding system*). Seluruh aktivitas santri dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam. Selain mengikuti pembelajaran formal, santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan kepesantrenan, seperti salat berjamaah, pengajian kitab, musyawarah, *muhadharah*, gotong royong, organisasi santri, dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman hidup bersama. Budaya pesantren dibangun atas nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*, *ta'zīm* kepada guru, *ta'āwun* (tolong-menolong), kedisiplinan, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran dalam kitab kuning, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara kiai, guru, musyrif, dan santri. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antarsantri berlangsung dalam suasana saling menghormati, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam menjalankan kewajiban agama maupun aktivitas sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai lingkungan pendidikan (*educational milieu*) yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga menguatkan berbagai penelitian terdahulu, salah satunya hasil penelitian Arifin et al., (2023) yang menyatakan bahwa budaya pesantren merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sistem pendidikan berasrama memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari

secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berlangsung sepanjang waktu (Jubaedah et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak hanya membentuk karakter religius secara umum, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku *bullying*. Dengan demikian, budaya pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai latar sosial pendidikan, tetapi menjadi mekanisme utama yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan terbentuknya perilaku prososial di kalangan santri.

### **Bentuk Perilaku *Bullying* dan Upaya Pencegahannya di Lingkungan Pesantren**

Meskipun lingkungan Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah menunjukkan iklim sosial yang relatif kondusif, hasil observasi dan wawancara mengidentifikasi beberapa bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada *bullying*. Perilaku tersebut meliputi ejekan verbal terhadap nama, logat daerah, kondisi fisik, maupun kemampuan akademik teman, pengucilan sosial, senioritas yang berlebihan, serta tindakan fisik ringan yang sering dianggap sebagai candaan. Berbeda dengan praktik disiplin yang bersifat represif, pesantren menerapkan pendekatan restoratif dalam menangani setiap konflik antarsantri. Guru, musyrif, dan pimpinan pesantren lebih mengutamakan mediasi, nasihat keagamaan, dan pembinaan karakter santri dibandingkan pemberian hukuman (*punishment*). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di pesantren lebih menekankan pembentukan kesadaran moral daripada kontrol melalui sanksi. Langkah ini sangat tepat dan telah memperkuat teori *positive school climate* yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang hangat, suportif, dan berbasis nilai lebih efektif dalam mencegah perilaku agresif dibandingkan pendekatan hukuman semata (Basiroh et al., 2025).

### **Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* sebagai Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying***

Internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah berlangsung secara sistematis melalui integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, budaya kehidupan berasma, organisasi santri, serta sistem pengasuhan yang bersifat berkelanjutan. Internalisasi tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter prososial yang tercermin dalam sikap empati, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, pencegahan *bullying* dibangun melalui transformasi nilai menjadi budaya kolektif pesantren, bukan semata-mata melalui penegakan aturan. Pihak pengurus Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah memiliki cara tersendiri dalam hal ini, diantaranya:

### *Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Media Transformasi Nilai*

Pembelajaran kitab kuning merupakan fondasi utama dalam proses transformasi nilai *ukhuwah Islamiyah*. Kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayatul Hidayah*, *Al-Akhlaq li al-Banin*, dan *Nashaih al-'Ibad* mengandung ajaran mengenai adab, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, serta larangan menyakiti orang lain. Guru tidak hanya menyampaikan isi kitab secara tekstual, juga mengaitkannya dengan dinamika kehidupan santri, termasuk perilaku mengejek, pengucilan, dan senioritas yang berpotensi berkembang menjadi *bullying*. Pendekatan kontekstual tersebut menjadikan nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Menurut teori internalisasi nilai Muhaimin yang menempatkan transformasi nilai sebagai tahap awal pembentukan karakter melalui penyampaian nilai secara sadar dan sistematis (Hanafia et al., 2026). Hasil penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas transformasi nilai tidak hanya ditentukan oleh substansi kitab yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik mengontekstualisasikan materi dengan realitas sosial santri. Oleh karena itu, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber transmisi ilmu keislaman, juga sebagai instrumen preventif dalam membangun budaya anti-*bullying* berbasis nilai *ukhuwah Islamiyah*.

### *Keteladanan Kiai, Guru, dan Musyrif sebagai Media Transaksi Nilai*

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan mekanisme utama yang menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik sosial santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai, guru, dan musyrif secara konsisten menampilkan sikap santun, dialogis, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Pola interaksi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan santri mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* melalui pengalaman langsung. Menurut Muhaimin dalam teori internalisasi nilai bahwa pada tahap transaksi nilai (Biantoro & Rahmatullah, 2025), sekaligus menguatkan teori *social learning theory* dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, imitasi, dan penguatan (Irama et al., 2024). Dalam konteks pesantren, keteladanan pendidik menjadi media yang mentransformasikan nilai normatif menjadi perilaku nyata. Penelitian ini menunjukkan keteladanan merupakan mekanisme inti yang menghubungkan pembelajaran kitab kuning dengan pembentukan budaya anti-*bullying*.

### *Pembiasaan Kehidupan Berasrama sebagai Proses Transinternalisasi Nilai*

Kehidupan berasrama menyediakan ruang yang memungkinkan nilai *ukhuwah Islamiyah* dipraktikkan secara berulang melalui ibadah berjamaah, gotong royong, belajar bersama, dan aktivitas sosial lainnya. Pembiasaan tersebut mendorong berkembangnya empati, kepedulian,

serta tanggung jawab kolektif sehingga perilaku prososial menjadi bagian dari kebiasaan santri. Nilai persaudaraan tidak lagi dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah bertransformasi menjadi identitas sosial yang membentuk pola interaksi sehari-hari. Temuan ini memperkuat konsep transinternalisasi nilai Muhaimin serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan nilai integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Serly et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *boarding school* di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pengawasan, yaitu sebagai lingkungan mengubah nilai *ukhuwah Islamiyah* menjadi budaya sosial yang berperan sebagai mekanisme protektif terhadap perilaku *bullying*.

#### *Musyawarah sebagai Pendekatan Restoratif dalam Pencegahan Bullying*

Penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah yang lebih mengedepankan musyawarah daripada pendekatan represif. Konflik antarsantri diselesaikan melalui klarifikasi, mediasi, pemberian nasihat keagamaan, serta rekonsiliasi sehingga tujuan utamanya bukan menghukum pelaku, melainkan memulihkan hubungan sosial. Pendekatan ini mendorong santri mengembangkan kemampuan dalam berdialog, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Hasil temuan penelitian ini, sejalan dengan pendekatan *restorative justice* yang menempatkan pemulihan hubungan sebagai orientasi utama penyelesaian konflik (Erdhiyanto & Ar, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut merefleksikan nilai *musyawarah* dan *islah* yang berakar pada ajaran Al-Qur'an (Kuswiyanto & Bakar, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dalam mencegah *bullying* secara berkelanjutan.

#### *Organisasi Santri sebagai Penguat Budaya Ukhuwah Islamiyah*

Organisasi santri dan sistem pengasuhan asrama memperkuat internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* melalui pembentukan solidaritas, kepemimpinan, dan kontrol sosial yang bersifat edukatif. Keterlibatan santri dalam kegiatan organisasi, mentoring, serta pendampingan oleh musyrif membangun rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging*) sehingga kecenderungan terhadap pengucilan sosial dan intimidasi dapat diminimalkan. Pengawasan yang dilakukan tidak berorientasi pada kontrol kehidupan santri semata, tetapi pada pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *community of practice* dari Etienne Wenger, menekankan pentingnya pembelajaran melalui komunitas, sekaligus memperkuat teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa keterikatan individu terhadap norma dan komunitas mampu menekan perilaku menyimpang (Harimbawa et al.,

2025). Dengan demikian, dipahami bahwa organisasi santri sebagai wadah pengembangan kepemimpinan, penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi santri dan sistem pengasuhan merupakan bagian integral dari mekanisme internalisasi nilai yang membentuk budaya anti-*bullying* di lingkungan pesantren.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah***

Efektivitas internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat. Kepemimpinan kiai, kurikulum kitab kuning, sistem pendidikan berasrama, keteladanan guru, budaya religius, organisasi santri, serta dukungan orang tua merupakan faktor utama yang memperkuat proses pembentukan karakter. Sebaliknya, keberagaman latar belakang santri, pengaruh media sosial, budaya senioritas, jumlah santri yang besar, serta pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan yang memerlukan strategi pembinaan yang lebih intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari sistem pendidikan pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik individu santri serta dinamika lingkungan sosial. Keberhasilan internalisasi nilai merupakan hasil dari keterpaduan antara aspek struktural, kultural, dan personal dalam kehidupan pesantren.

Salah satu faktor utama yang mendukung proses internalisasi adalah kepemimpinan kiai. Berdasarkan hasil wawancara, kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan utama bagi guru, musyrif, dan santri. Konsistensi kiai dalam menampilkan sikap rendah hati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama menciptakan budaya kelembagaan yang memperkuat penerimaan santri terhadap nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*. Keteladanan tersebut kemudian direproduksi oleh guru dan musyrif dalam proses pembelajaran maupun pembinaan kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung berikutnya adalah kurikulum berbasis kitab kuning yang secara substansial memuat ajaran mengenai akhlak, adab, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara sistematis karena memperoleh dasar normatif sekaligus kesempatan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter santri itu sendiri di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah.

Penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama menjadi faktor yang sangat menentukan. Intensitas interaksi antara santri, guru, dan musyrif selama dua puluh

empat jam menciptakan ruang pembelajaran berkelanjutan. Situasi tersebut memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti ibadah berjamaah, gotong royong, musyawarah, dan berbagai aktivitas kolektif lainnya. Lingkungan yang relatif homogen dalam nilai dan norma turut memperkuat proses pembiasaan sehingga internalisasi berlangsung lebih efektif.

Di samping faktor pendukung, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang berpotensi menghambat proses internalisasi. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya santri menjadi salah satu tantangan karena setiap santri membawa pengalaman, pola komunikasi, dan kebiasaan yang berbeda sebelum memasuki pesantren. Perbedaan tersebut memerlukan proses adaptasi yang tidak selalu berlangsung secara cepat, terutama pada masa awal kehidupan berasrama. Faktor lain yang cukup menonjol adalah pengaruh media sosial dan budaya digital. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri masih terpapar pola komunikasi di media sosial yang cenderung permisif terhadap ejekan, candaan berlebihan, maupun bentuk-bentuk *cyberbullying*. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola interaksi di lingkungan pesantren apabila tidak diimbangi dengan pembinaan literasi digital dan penguatan etika komunikasi berbasis nilai Islam. Selain itu, budaya senioritas juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Meskipun tidak ditemukan praktik kekerasan yang sistematis, hubungan senior-junior berpotensi berkembang menjadi intimidasi apabila tidak disertai pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan musyrif dan organisasi santri memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses pendampingan berlangsung dalam kerangka pembinaan, bukan dominasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Hal tersebut terlihat dari kuatnya budaya religius, keteladanan pendidik, sistem pengasuhan yang intensif, serta keterlibatan organisasi santri dalam membangun solidaritas sosial. Berbagai faktor tersebut mampu membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya karakter religius, empati, dan kepedulian sosial, sehingga potensi munculnya perilaku bullying dapat diminimalkan.

### **Model Konseptual Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* sebagai Strategi Pencegahan *Bullying***

Berdasarkan sintesis hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD), penelitian ini mengusulkan *Model of Internalization of Ukhuwah Islamiyah Values for Bullying Prevention* (MI-UNI). Model ini menjelaskan bahwa nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning diinternalisasikan melalui

tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut diperkuat oleh tujuh media utama, yaitu pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai dan guru, kehidupan berasrama, organisasi santri, musyawarah, pengawasan musyrif, dan budaya *ta'awun*. Internalisasi nilai menghasilkan karakter religius santri, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai yang selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan minim perilaku *bullying*. Model ini memperluas kajian pendidikan karakter dengan menempatkan *ukhuwah Islamiyah* sebagai mekanisme pedagogis dan sosial yang mampu menjembatani pendidikan agama dengan pembentukan budaya anti-*bullying*. Dengan demikian, model MI-UNI menawarkan kontribusi konseptual yang dapat diadaptasi oleh pesantren maupun lembaga pendidikan Islam berasrama lainnya dalam mengembangkan kebijakan pencegahan *bullying* berbasis nilai.

Perilaku prososial santri merupakan hasil dari interaksi berbagai komponen pendidikan yang saling memperkuat sehingga membentuk budaya kelembagaan yang menolak segala bentuk kekerasan dan perundungan. Analisis terhadap seluruh data penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap *pertama* adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian dan penanaman nilai *ukhuwah Islamiyah* melalui pembelajaran kitab kuning, pengajian, nasihat keagamaan, dan kajian akhlak. Pada tahap ini, santri memperoleh pemahaman mengenai pentingnya persaudaraan, larangan menyakiti sesama, kewajiban menjaga lisan, serta keutamaan saling menolong sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Tahap *kedua* merupakan transaksi nilai, yaitu proses ketika nilai yang telah dipahami mulai dipraktikkan melalui interaksi antara santri dengan kiai, guru, musyrif, maupun sesama santri. Keteladanan pendidik, budaya musyawarah, pembinaan organisasi santri, serta pendampingan dalam kehidupan asrama menjadi ruang sosial yang memungkinkan nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada tahap ini terjadi proses belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), sehingga santri tidak hanya memahami konsep *ukhuwah Islamiyah*, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan bersama.

Tahap *ketiga* adalah transinternalisasi nilai, yaitu fase ketika nilai *ukhuwah Islamiyah* berkembang menjadi bagian dari karakter dan identitas sosial santri. Pembiasaan hidup berjamaah, gotong royong, saling membantu, menjaga komunikasi santun, menyelesaikan konflik melalui dialog, dan menghormati perbedaan secara perlahan membentuk kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya tekanan eksternal. Pada tahap ini, perilaku prososial muncul

sebagai kesadaran moral yang telah tertanam dalam diri santri sehingga menjadi landasan dalam setiap interaksi sosial. Ketiga tahapan tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan diperkuat oleh lingkungan pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai ekosistem internalisasi nilai. Kurikulum berbasis kitab kuning, keteladanan kiai dan guru, sistem pengasuhan asrama, organisasi santri, budaya religius, serta pengawasan berkelanjutan membentuk lingkungan yang secara konsisten memberikan penguatan terhadap nilai *ukhuwah Islamiyah*. Kondisi tersebut memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara simultan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Integratif Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* yang menggambarkan hubungan antarkomponen dalam pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Model ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu 1) sumber nilai, 2) mekanisme internalisasi, 3) pembentukan karakter, dan 4) dampak sosial. Pada komponen pertama, sumber nilai berasal dari Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab akhlak klasik yang menjadi fondasi pendidikan pesantren. Komponen kedua merupakan mekanisme internalisasi yang diwujudkan melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan pendidik, kehidupan berasrama, musyawarah, organisasi santri, dan pengawasan musyrif. Komponen ketiga menghasilkan karakter religius, empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Selanjutnya, karakter tersebut menghasilkan komponen keempat berupa terciptanya budaya pesantren yang aman, harmonis, inklusif, serta memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah.

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa nilai *ukhuwah Islamiyah* berperan sebagai variabel inti (*core value*) yang menghubungkan sistem pendidikan pesantren dengan terbentuknya perilaku prososial santri. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan penegakan disiplin melalui aturan dan hukuman, model yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan transformasi nilai sebagai strategi utama pencegahan *bullying*. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak didorong oleh rasa takut terhadap sanksi, tetapi oleh kesadaran moral yang tumbuh melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Secara teoretis, model ini memperluas kajian mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan teori internalisasi nilai, pendidikan karakter, *Social Learning Theory*, *Positive School Climate*, dan pendekatan *restorative justice* ke dalam konteks pendidikan pesantren. Integrasi tersebut bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh keterpaduan antara kurikulum, budaya kelembagaan, keteladanan pendidik, serta pengalaman hidup bersama yang

membentuk identitas kolektif santri. Dari sisi praktis, model ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pencegahan *bullying* di lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan budaya *ukhuwah Islamiyah* melalui integrasi kurikulum, sistem pengasuhan, pembiasaan kehidupan berasrama, penguatan organisasi santri, serta peningkatan kapasitas guru dan musyrif sebagai teladan moral. Pendekatan tersebut diyakini lebih berkelanjutan dibandingkan strategi yang hanya mengandalkan mekanisme hukuman karena mampu membentuk karakter dan budaya sosial yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia.

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* di Pondok Pesantren Kitab Kuning Babul Hasanah merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara holistik melalui integrasi pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai, guru, dan musyrif, kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, budaya musyawarah, organisasi santri, serta penguatan nilai ta'awun dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep persaudaraan dalam Islam, tetapi juga mentransformasikannya menjadi karakter yang tercermin dalam sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, dan penyelesaian konflik secara damai. Proses internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan berkembang menjadi budaya sosial yang membentuk perilaku santri secara berkelanjutan. Pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan preventif berbasis nilai daripada sekadar penegakan aturan dan pemberian sanksi. Budaya *ukhuwah Islamiyah* yang dibangun secara konsisten dan berkelanjutan mampu memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kepedulian antarsantri, serta menekan munculnya perilaku mengejek, mengucilkan, intimidasi, maupun bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan inklusif bergantung pada keberhasilan lembaga dalam membangun budaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model Internalisasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* (MI-UNI) sebagai kerangka konseptual pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning dengan teori internalisasi nilai, pendidikan karakter, *Social Learning Theory*, dan *positive school climate* ke dalam satu mekanisme pendidikan yang sistematis. Model tersebut memperkaya

khazanah pendidikan Islam sekaligus menawarkan alternatif konseptual bagi pengembangan kebijakan pencegahan *bullying* berbasis nilai di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam berasrama lainnya. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pesantren di Indonesia.

## BIBLIOGRAPHY

- Akbar, A. F., Alfaridzih, A., & Hakim, A. L. (2026). Relevansi Pemikiran Akhlak Klasik dalam PAI Kontemporer: Tinjauan Psikologi Pendidikan pada Peserta Didik Usia Dasar. *Jurnal Tradisi dan Masyarakat Islam Indonesia*, 1(01). <https://journal.usg.ac.id/index.php/islamiajournal/article/view/420>
- Ananda, R., Shofiah, V., & Anwar, K. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Islam: Kajian Konseptual dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 213–225. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.14026>
- Ardilah, M. I., Zulhijjah, R., & Maulida, A. (2026). Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Pembentukan Solidaritas Sosial Masyarakat. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 166–187. <https://doi.org/10.62196/nfs.v5i1.153>
- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan, I. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat | *ISLAMIKA*. 5(3), 1159–1175. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>
- Basiroh, M., Fahmasari, C. A., Aisyah, S. N., & Muhammad, D. H. (2025). Menganalisis Iklim Sekolah dan Peran Keluarga dalam Mencegah Kekerasan Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 97–109. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.1458>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Erdhiyanto, T., & Ar, Z. T. (2024). Peran Restorative Justice dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meminimalisir Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>
- Hanafia, R. F., Rahmansah, R., Pangestu, Y. A., Murtadho, W., & Septiria, D. (2026). Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Pustaka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 221–228. <https://doi.org/10.31004/jpion.v5i1.950>
- Harimbawa, S. P., Atmaja, I. N. B., & Sanjaya, P. (2025). Kajian Etnopaedagogik Piodalan Ageng di Desa Adat Penglatan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 503–516. <https://doi.org/10.25157/jwp.v12i2.19290>
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (n.d.). *Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*. Retrieved July 6, 2026, from <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7863>
- Hilmi, I., Mulyadi, Naihnurjanah, Arwani, M., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2026). Strategi dan Model Penanaman Karakter dalam Pendidikan Formal dan Nonformal Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Journal Of Communication Education*, 20(1), 87–94. <https://doi.org/10.58217/jocep.v20i1.545>
- Hutabalian, R. A. S., Nainggolan, E., Tampubolon, W. N., Sinamo, D., & Zebua, P. (2025). Kontribusi Ajaran Agama Islam Terhadap Penguatan Solidaritas dan Toleransi Sosial di Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1329–1337.
- Irama, D. I., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>
- Jubaedah, J., Yani, A., Komalasari, S., & Aminah, S. (2024). The Strategy for Building Religious Character Through the Boarding School Program at MAN 5 Bogor. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2168–2177. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.368>
- Kuswiyanto, & Bakar, A. A. (2025). Musyawarah dalam Islam: Implementasi Nilai-Nilai Ilahiyah di Kehidupan Modern. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 28–48. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3329>
- Laisaan, R. A., & Husni, M. (2026). Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 3(1), 289–299. <https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.8591>
- Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176>
- Ma'mun, S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon. *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam*, 2(4), 412–425. <https://doi.org/10.71242/ax34ct54>
- Masripah, M., Firdaus, A. A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 349–364. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>
- Maulana, R., Annisa, F. N., Salsabila, A. S., Syafiurrahman, M., & Fadhil, A. (2025). Revitalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Pendidikan Islam di Era Modernisasi Indonesia: Perspektif Pemikiran Ulama Nusantara. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1295–1304.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.

- Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349>
- Nurmila, N., Syauky, A., & Jannah, M. (2025). Analisis Psiko-Sosial Perilaku Negatif Santri (Bullying, Kekerasan Pada Guru, dan Pergaulan Bebas) Di Lingkungan Pesantren Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 453–467. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3752>
- Rouf, A. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Daarul Rahman V. *At-Tathbiqiyah: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 140–163.
- Salwa, A., & Qodriyaturosidah, H. (2026). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 232–242. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art16>
- Saputra, M. N. S., & Faridi, F. (2026). Karakteristik Dasar Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Studi Komparatif Perspektif Historis-Sosiologis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 14–28. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i1.4359>
- Serly, A., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). Internalising Environmental Values through Islamic Religious Education in Junior High School. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 149–164. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1724>
- Supriadi, Y. (2022). *Psikologi Pendidikan Islam*. CV. Iman Rijalullah.
- Supriyadi, A., Basri, H., & Karman, K. (2025). Internalization of Pesantren Values in Cultivating Students' Religiosity Subjects at SMA Darul Falah, West Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), 1966–1979. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1616>